

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern ini terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Diiringi pula dengan era persaingan global yang semakin ketat dan menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka bangsa Indonesia perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia menempati posisi strategis baik dalam organisasi publik maupun privat. Setiap kegiatan organisasi tidak bisa lepas dari peranan manusia. Konsep pemikiran yang selalu menempatkan posisi manusia pada tempat teratas, dalam pelaksanaannya, sering terabaikan.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi menjadi sesuatu kemampuan atau kompetensi

Indonesia dituntut untuk memberikan pendidikan yang bermutu untuk menghadapi persaingan dengan Negara lain yang semakin ketat. Untuk

memberikan pendidikan yang bermutu, melibatkan beberapa pihak, diantaranya guru, siswa, pemerintah dan juga orang tua. Guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Guru bertugas memberikan atau mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya disekolah. Sedangkan siswa adalah objek yang akan mendapatkan pendidikan. Pemerintah juga mempunyai peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Pemerintah adalah penyelenggara pendidikan di Indonesia.

Pemerintah bertugas mengatur pendidikan di Indonesia, dimulai dari mengatur kurikulum, mengatur kompensasi para guru dan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan lainnya. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Guru mempunyai tugas untuk mendidik para anak didik mereka untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sehingga anak didik mereka mendapatkan ilmu untuk bekal masa depan.

Melihat realita yang ada, terlihat kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan dari Hasil penelitian *United Nation Development Programe* (UNDP) pada tahun 2007 tentang indeks pengembangan manusia menyatakan Indonesia berada pada peringkat ke 107 dari 177 negara yang diteliti. Indonesia memperoleh indeks 0,728. Dan jika Indonesia dibanding dengan negara-negara ASEAN yang dilibatkan dalam penelitian, Indonesia berada pada peringkat ke- 7 dari sembilan negara ASEAN. Salah satu unsur utama dalam komposit IPM adalah tingkat pengetahuan bangsa atau pendidikan bangsa.

Peringkat Indonesia yang rendah dalam kualitas SDM ini adalah merupakan gambaran mutu pendidikan yang rendah.¹

Survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2006), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.²

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).³

Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia juga dinyatakan oleh *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), Badan PBB yang mengurus bidang pendidikan. Menurut Badan PBB itu, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 diantara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0,935, dibawah Malaysia (0,945). Rendahnya mutu pendidikan Indonesia juga tercermin dari daya saing di tingkat internasional. Daya saing menurut *World Economic*

¹ <http://www.ilmiahpendidikan.com/2011/08/kontribusi-kepemimpinan-kepala-sekolah.html> diakses 23 Desember 2012

² *Ibid*

³ *Ibid*

Forum, 2007-2008, berada di level 54 dari 131 negara. Malaysia ke-21, Singapura ke-7. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya mutu guru. Rendahnya profesionalitas guru dilihat dari kelayakan guru mengajar baik di negeri maupun swasta.

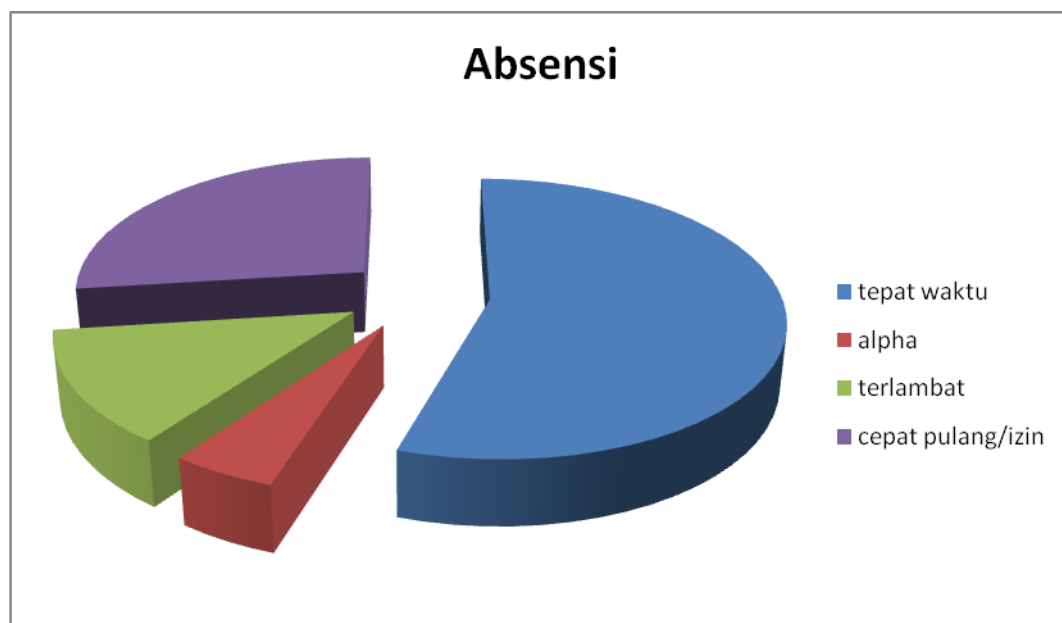
Pendidikan yang bermutu tentu dipengaruhi juga oleh tenaga pendidik, semakin baik pendidik maka akan semakin baik pengajaran. Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2008-2009 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).⁴

Data diatas, dapat memperlihatkan masih minimnya kualitas tenaga pendidik. Tentu hal ini akan mempengaruhi kelayakan mengajar. Perubahan terus terjadi, teknologi terus diciptakan, jika tidak ada peningkatan kualitas tenaga pendidik maka efektivitas dari pengajaran pun akan semakin sulit dicapai.

Seorang guru dalam mendidik anak didiknya memerlukan semangat agar guru tetap dapat menjalankan pekerjaannya dengan maksimal. Semangat kerja guru sangat penting karena bila guru memiliki semangat yang tinggi maka hasil yang diharapkan akan maksimal. Bila semangat kerja guru dalam mengajar tinggi, tentunya ia akan lebih mudah memberikan ilmu kepada para anak didiknya dan anak didiknya pun akan dengan cepat dapat memahami ilmu yang diberikan guru.

⁴ (<http://www.indowebster.web.id/archive/index.php/t-140295.html>) diakses tanggal 23 Februari 2013

Fenomena yang dapat menggambarkan secara jelas rendahnya semangat guru dapat terlihat pada Sekolah Menengah Atas Negeri 27 Jakarta Pusat. SMA Negeri 27 Jakarta Pusat merupakan salah satu SMA yang peneliti lihat terdapat rendahnya masalah semangat kerja guru. Ibu Endang yang merupakan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan mengatakan bahwa setiap harinya selalu ada guru yang terlambat hadir disekolah bahkan pada hari Senin saat Upacara Bendera dilakukan. Adapun data absensi yang peneliti dapat dari keterangan dan laporan absensi manual piket harian yang dilakukan oleh guru piket harian, keterangannya sebagai berikut :



Sumber : Absen Manual di SMA Negeri 27 Jakarta Pusat

Gambar I.1
Persentase tingkat absensi guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat Periode
Januari 2012-Desember 2012

Persentase guru yang sering terlambat datang cukup tinggi sebesar 13%. Guru yang datang terlambat membuat waktu dalam menyelesaikan tugas menjadi tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Ditambah lagi dengan persentase guru

yang cepat pulang/izin diwaktu jam produktif sebesar 34,4%. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masih rendahnya semangat kerja pada guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat

Ibu Endang juga mengatakan ada guru yang tidak hadir dan membolos saat mengajar. Karena seringnya hal tersebut maka sekolah sengaja menghadirkan dua guru pengganti dengan kemampuan mengajar mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.

Guru pengganti tersebut bukan hanya menggantikan guru yang memiliki kemampuan mengajar mata pelajaran yang sama, melainkan menggantikan tugas guru lain yang tidak hadir mengajar dikelas. Kedua guru tersebut menggantikan mengajar atau sekedar mengawasi siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang tidak hadir.

Mengingat semangat kerja guru dalam mengajar akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, maka guru harus diberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menumbulkan tingginya semangat kerja guru yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar anak didik. Semangat kerja dipengaruhi beberapa hal, salah satunya adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat membuat semangat kerja seorang guru menurun. Lingkungan kerja merupakan hal yang penting dalam bekerja. Bila lingkungan kerja menyenangkan, tidak membosankan dan sesuai dengan harapan maka akan berpengaruh terhadap semangat kerja guru tersebut. Namun kenyataannya, lembaga pendidikan khususnya sekolah belum mampu untuk menciptakan serta memaksimalkan lingkungan kerja yang kondusif seperti rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang diharapkan,

Lingkungan yang kurang mendukung membuat guru tidak merasa nyaman dalam menjalani pekerjaannya sehingga semangat kerja guru akan menurun.

Faktor lain yang juga sangat berkaitan dengan semangat kerja adalah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu bagian yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena komunikasi yang baik harus dijaga agar tidak terjadi salah komunikasi antara pimpinan lembaga (kepala sekolah) dengan guru. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih sering terjadi salah komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Setiap pemimpin lebih mendominasi komunikasi yang terjadi dengan bawahan sedangkan bawahan lebih bersifat pasif. Hal ini justru akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lembaga pendidikan itu sendiri sehingga sewaktu-waktu akan menimbulkan permasalahan antara pimpinan (kepala sekolah) dengan guru. Akibat yang terjadi terhadap hal tersebut yaitu guru merasa kurang nyaman dalam berkerja yang nantinya berdampak pada semangat kerja guru menjadi rendah. Kurangnya komunikasi yang baik antara pimpinan (kepala sekolah) dengan guru akan dapat menyebabkan kurang jelasnya informasi yang diberikan yang nantinya berakibat pada menurunnya semangat kerja guru sehingga hasil pekerjaan yang dicapai kurang maksimal.

Rekan seprofesi di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semangat kerja guru. Bekerja bukan melibatkan seorang individu, tetapi juga beberapa orang individu yang menjalin kerja sama. Kecocokan dengan rekan seprofesi dapat membuat seorang semakin merasa nyaman dengan pekerjaan sehingga semangat kerja pun meningkat tinggi.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi semangat kerja guru adalah fasilitas mengajar dan administrasi yang memadai. Fasilitas adalah yang menjadi faktor penting dan berpengaruh dalam menyelesaikan tugas guru sebagai tenaga pengajar, fasilitas-fasilitas penunjang mengajar sangatlah dibutuhkan untuk memudahkan guru menyampaikan materi yang hendak diberikan kepada siswa pada saat proses belajar mengajar dan fasilitas-fasilitas administrasi juga menjadi hal yang penting dimana fasilitas seperti laptop dan wifi di sekolah, salah satu penunjang untuk memudahkan para guru melaporkan hasil belajar para siswa, fasilitas haruslah diberikan kepada guru untuk mempermudah para guru menjalankan pekerjaannya, kemudahan-kemudahan yang dirasakan guru dalam menjalankan pekerjaannya akan berperan menimbulkan semangat kerja tersendiri dalam memenuhi kewajiban pekerjaannya.

Fasilitas yang kurang memadai di sekolah ini di sebabkan karena dana yang disediakan pemerintah untuk pendidikan belum maksimal. Pada APBN tahun 2009, dunia pendidikan hanya mendapat 20% dari total APBN yaitu Rp 207.413 triliun dan hingga tahun 2011 dunia pendidikan hanya mendapatkan 20% dari total APBN⁵

Pemenuhan anggaran pendidikan sebesar 20 persen tersebut disamping untuk memenuhi amanat Pasal 31 Ayat (a) UUD 1945, juga dalam rangka memenuhi Putusan Mahkamah Konstitusi tanggal 13 Agustus 2008 Nomor 13/PUU-VI I 2008. Menurut putusan Mahkamah Konstitusi, selambat-lambatnya dalam UU APBN Tahun Anggaran 2009, Pemerintah dan DPR harus telah memenuhi

⁵ (<http://www.anggaran.depkeu.go.id/web-content-list.asp?ContentId=565>) diakses tanggal 17 Maret 2013

kewajiban konstitusionalnya untuk menyediakan anggaran sekurang-kurangnya 20 persen untuk pendidikan.⁶

Dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas sebagai sarana dan penunjang pembangunan nasional, pemerintah mengeluarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya memuat landasan berpijak bagi dunia pendidikan, yaitu :

Fungsi pendidikan nasional yaitu yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Salah satu komponen pendidikan khususnya pendidikan formal adalah tenaga pendidik atau guru. Tenaga pendidik adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, yang ikut serta berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu tenaga pendidik yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam upaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan anak didiknya agar menjadi generasi yang cemerlang, terampil dan cakap dalam menyampaikan gagasan ataupun ide. Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan gurulah tunas-

⁶ *Ibid*

⁷ Depdiknas UU RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta Lembaran Negara No. 78/2003) p.4

tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi semangat kerja guru adalah kompensasi. Kompensasi sangatlah memiliki pengaruh tersendiri terhadap semangat kerja. Karena kompensasi memiliki dampak positif terhadap hasil yang di peroleh guru. Peningkatan kompensasi terhadap guru akan sangat signifikan mempengaruhi semangat kerja yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan dan menyelesaikan tujuan yang hendak dicapai. Pemberian kompensasi pada guru dapat berupa kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung.

Kompensasi juga dapat diartikan sebagai penghargaan atau ganjaran, tidak hanya sekedar pemberian upah atau gaji akibat dari konsekuensi menjadi tenaga pendidikan atau karyawan dari sebuah organisasi pendidikan.

Sejak dulu, profesi guru dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, sehingga banyak orang yang tidak mau berprofesi sebagai guru. Mereka cenderung menjadikan profesi insinyur, dokter dan pilot sebagai profesinya di masa akan datang. Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan akibat ketidakmauan mereka, namun yang jelas kesejahteraanlah yang menempati urutan pertama bagi seseorang untuk tidak memilih guru sebagai profesinya. Mereka menganggap profesi guru memang terhormat karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa namun kesejahteraannya tetap saja kurang.

Kompensasi dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya, begitu juga dengan guru. Kompensasi yang diterima oleh guru tidak sebanding

dengan profesi sebagai guru. Guru bertugas mendidik anak murid di sekolah setiap hari. Guru juga merupakan orang tua kedua untuk anak muridnya di sekolah. Mereka bukan hanya mendidik namun mereka juga memberikan kasih sayang dan perhatian agar anak didiknya dapat menerima pelajaran dengan baik. Sementara bila dibandingkan dengan anggota DPR, mereka mendapat gaji besar namun pekerjaan mereka banyak yang terbengkalai, bahkan mereka tertidur di saat rapat paripurna.⁸

Kesejahteraan guru memang belum mendapatkan perhatian yang cukup dari pemerintah. Kenyataan ini diperkuat dengan berita yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk salah satu dari tujuh Negara yang dinilai oleh organisasi guru internasional tidak memperdulikan bidang pendidikan. Cermin ketidakpedulian terlihat dari rendahnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) yang dialokasikan untuk pendidikan. Selain itu, pemerintah Indonesia juga dinilai kurang memberikan perhatian pada kesejahteraan guru, di samping juga pendidikan dinegeri kita juga dinilai masih bersifat diskriminatif.

Kualitas pendidikan dan lulusan seringkali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang menjadi tanggung jawab sekolah. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan, sebaliknya, ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, seorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan hal ini. Seorang guru efektif sangat

⁸ <http://pakarfisika.wordpress.com/2009/03/21/gaji-dpr-vs-gaji-guru/>) diakses tanggal 17 maret 2013

memperhatikan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, khususnya di dalam kelas. Dikatakan bahwa pendidikan bermutu sangat ditentukan oleh guru bermutu. Guru bermutu akan menghasilkan anak didik bermutu.

Salah satu yang menunjang guru untuk menjalankan tugasnya adalah dengan adanya semangat kerja. Kinerja guru di pengaruhi kondisi jiwanya, demikian sebaliknya, jiwanya mempengaruhinya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kata lain agar dapat mencapai taraf ideal dalam mengajar, maka para guru harus memiliki semangat yang sangat tinggi dan kokoh dalam menggeluti profesinya.

Semangat kerja adalah reaksi emosional dan mental dari seseorang terhadap pekerjaannya, dan semangat mempengaruhi kegiatan individu berupa reaksi emosional dan mental dari seseorang terhadap pekerjaannya.

Semangat kerja berarti melakukan pekerjaan secara lebih giat, sehingga manusia dalam penelitian ini yang dimaksud adalah guru melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan memberikan yang terbaik dari dirinya, baik waktu maupun tenaga, demi tercapainya tujuan. Orang yang mempunyai semangat kerja yang tinggi akan bekerja lebih giat, bertindak dan bertingkah laku serta berbuat dengan cara yang produktif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat secara jelas dari tingkat kehadiran dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

Dengan kata lain, jika semakin tinggi semangat kerja guru maka tugas dan perannya akan dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya jika semakin rendah

semangat kerja guru maka akan ada kecenderungan untuk kurang optimalnya guru dalam melaksanakan tugasnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan kerja terhadap semangat kerja guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat?
2. Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi terhadap semangat kerja guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat?
3. Apakah terdapat pengaruh antara fasilitas mengajar terhadap semangat kerja guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat?
4. Apakah terdapat pengaruh antara administrasi terhadap semangat kerja guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat?
5. Apakah terdapat pengaruh antara kompensasi terhadap semangat kerja guru SMA Negeri 27 Jakarta Pusat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh antara kompensasi terhadap semangat kerja guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah diungkapkan dan agar penelitian ini lebih terarah pada permasalahan ini, maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah : “Apakah terdapat pengaruh antara kompensasi terhadap semangat kerja guru?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi, informasi, dan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai seberapa besar pengaruh antara kompensasi terhadap semangat kerja guru.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kompensasi dengan semangat kerja guru, dan dalam hal mengetahui pentingnya kompensasi dalam menumbuhkan semangat kerja guru.